



# Fenomena “Kuliah adalah Pengangguran dengan Gaya” Pada Konten Tiktok: Kajian Psiko - Sosiolinguistik

Ananda Wahyu Puspa Widuri<sup>1\*</sup>, Anastasia Navydia Suwarno<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Surabaya; [ananda.23006@mhs.unesa.ac.id](mailto:ananda.23006@mhs.unesa.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Surabaya; [tatung.ans@gmail.com](mailto:tatung.ans@gmail.com)

**Abstrak:** "Kuliah adalah Pengangguran dengan Gaya", yang pertama kali muncul di Twitter pada tahun 2023 dan menjadi perbincangan hangat di TikTok pada tahun 2024, adalah fenomena media sosial terbaru. Storytelling ini menunjukkan ketidakpastian generasi muda tentang pentingnya pendidikan tinggi di tengah perubahan pasar kerja. Untuk menganalisis fenomena ini, penelitian ini menggunakan pendekatan psiko-sosiolinguistik. Pendekatan ini memadukan elemen linguistik, sosiologi, dan psikologi untuk memahami bagaimana pesan yang terkandung dalam cerita ini mempengaruhi persepsi individu dan struktur sosial. Data primer diperoleh dari analisis konten TikTok dan tanggapan pengguna, sementara data sekunder diperoleh dari studi literatur. Metode kualitatif deskriptif memungkinkan analisis menyeluruh makna di balik pernyataan "Kuliah adalah Pengangguran dengan Gaya." Hasil pada penelitian ini mengemukakan bahwa konsep tentang pendidikan tinggi sama halnya dengan pengangguran dengan gaya. Sebagian orang menentang pernyataan tersebut dan berpendapat jika menggapai pendidikan hingga ke ranah perguruan tinggi merupakan suatu hal yang dapat meningkatkan keterampilan softskill serta membangun relasi yang lebih luas.

**Kata Kunci:** Perguruan Tinggi, Konten Tiktok, Psiko-Sosiolinguistik

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pssh.v2i1.227>

\*Correspondence: Ananda Wahyu Puspa Widuri

Email: [anandawiduri49@gmail.com](mailto:anandawiduri49@gmail.com)

Received: 08-05-2024

Accepted: 14-06-2024

Published: 30-07-2024



**Copyright:** © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** "College is Unemployment with Style", which first appeared on Twitter in 2023 and became the talk of the town on TikTok in 2024, is the latest social media phenomenon. This storytelling shows the young generation's uncertainty about the importance of higher education amidst the changing job market. To analyze this phenomenon, this study uses a psycho-sociolinguistic approach. This approach combines elements of linguistics, sociology, and psychology to understand how the messages contained in these stories affect individual perceptions and social structures. Primary data was obtained from content analysis of TikTok and user responses, while secondary data was obtained from a literature study. The descriptive qualitative method allowed for a thorough analysis of the meaning behind the statement "College is Unemployment with Style." The results of this study suggest that the concept of higher education is akin to unemployment with style. Some people oppose the statement and argue that pursuing higher education is something that can improve soft skills and build wider relationships.

**Keywords:** Collage, Tiktok Content, psycho- sosiolinguistic

## Pendahuluan

Media sosial telah menjadi salah satu komponen penting dan memiliki pengaruh terhadap kehidupan sehari-hari terutama di era digital yang dipenuhi dengan kemajuan teknologi informasi. Platform media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, TikTok

dan lain – lain, telah menjadi tempat penting bagi orang-orang dari berbagai latar belakang untuk berinteraksi, mengungkapkan pendapat, dan berekspresi secara kreatif. Media sosial telah berkembang menjadi lebih dari sekadar alat untuk berkomunikasi; dengan miliaran pengguna, mereka telah menjadi tempat penting untuk berbagi informasi, ide, dan budaya di seluruh dunia. (Berelson, 1952) Media Sosial merupakan tempat yang dapat mewadahi pengguna untuk meningkatkan kreativitas, bekerja sama dan sebagai alat interaksi (Rulli, 2017). Media sosial telah mengubah cara kita berinteraksi dan membangun hubungan di era digital, dari memperluas jaringan sosial hingga memungkinkan komunikasi antar kelompok atau individu dengan minat yang sama. Pengguna dapat membuat konten yang unik dan membagikannya dengan khalayak luas dengan kemampuan penyuntingan fitur seperti teks, gambar, dan video.

Pada tahun 2023 pertama kali munculnya narasi “Lulus Sekolah lanjut Kuliah? Maksud mu menganggur dengan gaya? Cuaksss” yang di unggah melalui media sosial yang kemudian disebar luaskan melalui platform *Twitter* yang telah dilihat lebih dari 900.000 kali oleh pengguna *Twitter*. Dalam pandangan pengunggah video tersebut mungkin hanya berbicara lucu atau memiliki pemahaman yang salah tentang pendidikan.



**Gambar 1.**

*Sumber: Twitter @tanyarlfe5 posting 8 mei 2023*

Namun pada tahun 2024 fenomena membahas tentang kuliah kembali menarik perhatian seluruh pengguna platform Tiktok. Fenomena ini menjadi perbincangan yang cukup hangat di kalangan pengguna, terutama di kalangan generasi muda yang sedang menghadapi kesulitan dalam memilih jalur pendidikan dan karier mereka (Nasrullah, 2016). Akun Tiktok dengan username @erra\_atma serta akun Noname (tidak diketahui) memberikan *statement* tentang “Kuliah adalah Pengangguran dengan Gaya” hal ini menoregundang berbagai macam respon serta sindiran dari pengguna platform Tiktok.



**Gambar 2:** A) Konten Tiktok milik @erra\_atma , B) Konten Tiktok yang tidak diketahui *username* namun sudah ramai di respon oleh pengguna tiktok

Aplikasi tiktok merupakan aplikasi dengan 45,8 juta unduhan. Jumlah tersebut mengalahkan aplikasi populer lain seperti Youtube, WhatsApp, Facebook Messenger, dan Instagram (Bohang, 2018). Di Indonesia, mayoritas pengguna aplikasi Tik Tok adalah anak milenial, siswa sekolah, atau generasi Z. Fenomena ini muncul sebagai akibat dari perubahan dinamika pasar kerja dan pertumbuhan ekonomi di seluruh dunia, di mana tingkat pendidikan yang tinggi tidak selalu sesuai dengan permintaan pasar kerja (Suherdi, 2009). Oleh karena itu, generasi muda tidak yakin atau ragu tentang nilai investasi dalam pendidikan tinggi.

Kuliah dalam perspektif pendidikan merupakan “Pendidikan Tinggi” yang menggambarkan tahap lanjutan dalam sistem pendidikan formal setelah pendidikan menengah serta memperoleh pengetahuan lebih lanjut tentang bidang tertentu, memperoleh keterampilan khusus, dan mempersiapkan diri untuk bekerja atau mengejar pendidikan lanjutan. Pendidikan tinggi dapat didefinisikan sebagai pendidikan pascasarjana yang memberikan berbagai gelar, mulai dari Diploma, Sarjana, hingga program pascasarjana seperti Master dan Doktor (Manzoor et al., 2012). Pendidikan tinggi adalah tingkat pendidikan setelah sekolah menengah yang mencakup program diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang ditawarkan oleh institusi pendidikan tinggi (Pemerintah, 2003). Kuliah atau pendidikan tinggi juga diartikan sebagai “Upgrade diri” yang artinya adalah manusia dapat mengembangkan diri secara intelektual, pribadi, dan profesional (Rosa, 2019). Dalam hal ini, kuliah dianggap sebagai suatu proses perbaikan atau pembaharuan diri yang menguntungkan berbagai aspek hidup seseorang.

Psiko-sosiolinguistik merupakan gabungan dari dua cabang ilmu yaitu Psikologi dan Sosiolinguistik. Psikologi merupakan ilmu mengenai pikiran dan perilaku (APA 2016 sitat Alvarez, 2018). Menurut kode etik psikologi, psikologi merupakan ilmu yang berfokus pada perilaku serta dilatar-belakangi sebuah proses mental, dan penerapannya dalam kehidupan seseorang (buku kode etik psikologi himpsi). Sosiolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan oleh orang lain. Istilah ini terdiri dari dua kata, sosio dan linguistik, dan sangat penting untuk dipahami dengan baik (Suharyo & Nurhayati, 2021). Sehingga dapat ditarik kesimpulan jika Psiko-sosiolinguistik merupakan

kajian yang membahas Psikologi (Pikiran, Perspektif seseorang), Sosiologi (hubungan dengan interaksi masyarakat, kelompok tertentu) serta Linguistik (Kajian Bahasa). Psiko-sosiolinguistik adalah studi tentang bagaimana komponen psikologis seseorang, seperti emosi, motivasi, dan kepribadian, memengaruhi cara mereka menggunakan bahasa dalam situasi sosial tertentu.

Pada fenomena "Kuliah adalah Pengangguran dengan Gaya" pada konten Tiktok, peneliti akan mengkaji menggunakan Psiko-sosiolinguistik dengan tujuan melihat bagaimana pesan-pesan tersebut tercermin dalam struktur sosial, norma budaya, dan persepsi individu dalam konteks fenomena "Kuliah adalah Pengangguran dengan Gaya" di konten TikTok. Peneliti akan membahas berbagai aspek fenomena ini, seperti analisis bahasa, pemahaman sosial, dan efek psikologisnya pada pengguna TikTok. Harapannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana fenomena ini mencerminkan dan memengaruhi dinamika sosial dan budaya di masyarakat modern.

## Metode

Penelitian merupakan penelitian Kualitatif yang menggunakan metode Deskriptif. Penelitian kualitatif dapat mengeksplorasi serta memahami makna dari sejumlah individu atau kelompok (Creswell, 2014). Fungsi menggunakan Kualitatif sebagai upaya untuk memahami penelitian perilaku, motivasi, dan mampu memahami masalah—masalah yang rumit dan kompleks—dan digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam (Moleong, 2012). Pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang bermaksud untuk memberikan penjelasan dan analisis terhadap fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu dan kelompok (Sukmadinata, 2005). Sejalan dengan pemahaman di atas, keputusan untuk melakukan penelitian ini didasarkan pada gagasan bahwa metode kualitatif adalah pilihan yang tepat karena ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap maksud dan arti dari pernyataan "Kuliah adalah Pengangguran dengan Gaya" dari sudut pandang mereka sendiri. Penggunaan pendekatan deskriptif karena metode ini dapat digunakan untuk mengetahui gambaran, keadaan, atau suatu hal dengan mendeskripsikannya secara menyeluruh dengan menggunakan data dan fakta yang telah dikumpulkan.

Penelitian ini memiliki dua sumber data yaitu Sumber data Primer dan Sumber data Sekunder. Sumber data Primer diperoleh melalui analisis konten media sosial Tiktok serta respon pengguna media sosial Tiktok. Sumber data sekunder diperoleh melalui studi literatur, artikel, jurnal yang dapat di akses melalui internet. Peneliti akan membatasi lingkup pengambilan data berdasarkan pengikut, komen sebagai respon serta jumlah *Viewers* pada konten tersebut, Peneliti telah menetapkan ada 3 Username *Content Creator* yang membahas terkait "Kuliah adalah Pengangguran dengan Gaya"

**Tabel 1.** Username Tiktok terkait konten “Kuliah adalah pengangguran dengan Gaya”

Username pada Aplikasi Tiktok	Pengikut	Jumlah Komen	Jumlah Viewers
@bitacao	13.2K	3.196	2.4M
@elianarsyd	110.8K	888	222.5M
@dewiiraahma	49.7K	67	83.5K

Data pada penelitian ini akan berfokus pada respon pengguna media sosial TikTok dari segi bahasa serta penyampaian yang ada pada 4 akun *Content Creator* tersebut dan Dampak secara Psikologis terhadap pengguna media sosial TikTok (Koç, 2020; Labov, 2023). Wujud data yang dihasilkan berupa data dokumentasi digital berupa Tangkap layar (*Screenshot*) serta teks transkrip pendapat atau respon dari 4 *Content Creator*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik simak catat serta analisis narasi atau analisis isi pada konten terkait “Kuliah adalah Pengangguran dengan Gaya”. Teknik ini dapat digunakan untuk memeriksa isi teks, gambar, atau jenis materi lainnya. Analisis isi dapat dikategorikan sebagai jenis penelitian yang sistematis, objektif, dan menggunakan deskripsi kuantitatif yang berfungsi sebagai representasi komunikasi.

## Hasil dan Pembahasan

### Makna “Kuliah adalah Pengangguran dengan Gaya” Perspektif Psiko-Sosiolinguistik

Faktor-faktor psikologis, seperti motivasi, identitas individu, dan persepsi terhadap bahasa, sangat penting untuk penggunaan bahasa (Labov, 2006). Dia juga melihat bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi satu sama lain dan bagaimana penggunaan bahasa sehari-hari dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial. Dari cuplikan teori di atas, kalimat “Kuliah adalah Pengangguran dengan Gaya” Dari perspektif psikologi, secara formal ekspresi atau emosi seseorang dapat dituangkan dalam sebuah tutur kata. Kalimat tersebut menunjukkan perspektif individu tentang pendidikan dan pekerjaan yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi mereka (García, 2020). Beberapa sumber mengatakan bahwa kalimat tersebut mencerminkan skeptisisme kelompok yang tidak di bangku kuliah terhadap pentingnya pendidikan formal untuk sukses dalam karir.

Pandangan kacamata sosiolinguistik, kata-kata ini dapat dianggap sebagai sarkasme atau sindiran, seperti "kerja lebih baik daripada kuliah" atau "kuliah menghabiskan uang orang tua." Pemaknaan "Pengangguran dengan gaya" dapat digunakan sebagai metonimi: "pengangguran" digunakan untuk merujuk pada orang yang tidak bekerja secara produktif dalam pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan formal mereka, sedangkan "dengan gaya" dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan konvensional dapat menjalani gaya hidup yang menarik atau modis. Namun, ada kemungkinan bahwa pembicara menggunakan frasa ini sebagai ungkapan kritis tentang keuntungan atau prinsip pendidikan formal (Surrain, 2019). Dalam situasi seperti ini, mungkin ada stigma terhadap mereka yang melanjutkan pendidikan formal—misalnya kuliah—karena mereka dianggap akan mengalami pengangguran.

Dalam kehidupan, adanya ide, gagasan, dan perspektif sangat penting karena mereka membentuk landasan pemahaman dan tindakan terhadap dunia di sekitar kita. Ide dan gagasan adalah konsep atau pandangan yang muncul dalam pikiran kita, sementara perspektif adalah cara kita melihat dan memahami dunia, terutama dalam hal pendidikan tinggi setiap orang akan memiliki hal yang prioritas dalam hidupnya, baik dari segi pendidikan maupun ekonomi. Ide, gagasan, dan perspektif seseorang juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan, budaya, norma sosial, dan nilai-nilai masyarakat sekitar.

### Respon warga Tiktok terhadap Fenomena “Kuliah adalah Pengangguran dengan Gaya”

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan Akun *Content Creator* dengan Username @bitacaoo dan @elianarsyd untuk mengungkapkan respon “Kuliah adalah pengangguran dengan Gaya” dari Perspektif kelompok yang berada di bangku Kuliah. Akun tiktok pertama dengan username @bitacaoo, sering dipanggil dengan nama “Bita” merupakan seorang sarjana Ilmu Komunikasi, Universitas Airlangga. Pada konten TikTok @bitacaoo yang di unggah pada 9 Desember 2023 dan 8 April 2024



**Gambar 3.** A) Konten Tiktok yang di unggah pada 9 Desember 2023, B) Konten Tiktok yang di unggah pada 8 April 2024

Pada konten 9 Desember 2023, @bitacaoo memberikan pendapatnya jika “Kuliah pada dasarnya membeli ijazah dengan cara sah dengan cara belajar 4 tahun, bikin penelitian ilmiah hingga skripsi. Namun hal yang di dapat selama kuliah menurut gue adalah *Networking*” - @bitacaoo Durasi 0:10 – 0:23

Pada konten yang di unggah pada 8 April 2024, @bitacaoo memberikan pengalaman apa saja yang didapat selama di bangku perkuliahan:

- Dapat mengembangkan Soft Skill
- Dapat mengenal arti Menghargai dan Toleransi sesama Manusia
- Mengasah kemampuan *Problem Solving*
- Wadah dalam mencari jati diri dan mengenal diri sendiri
- Meningkatkan Relasi pertemanan

Sehingga dapat ditarik kesimpulan jika menurut cuplikan konten yang diposting oleh @bitacao pada 9 Desember 2023, pendapatnya menunjukkan bahwa, meskipun kuliah dapat memberikan ijazah yang sah setelah 4 tahun kuliah dan penelitian ilmiah, yang sebenarnya dihasilkan adalah jaringan, atau "Networking". Ini menunjukkan bahwa tidak hanya ijazah yang diperlukan untuk sukses dalam karir, tetapi juga hubungan dan ikatan yang dibangun selama kuliah. Namun, temuan tersebut juga menunjukkan bahwa proses pendidikan tinggi membentuk cara berpikir, kemampuan menyelesaikan masalah, dan sikap bijak (Siegel, 2023). Sementara itu, konten yang diunggah oleh @bitacao pada 8 April 2024 mencakup pengalaman yang didapat di bangku perkuliahan, seperti peningkatan keterampilan halus, pemahaman yang lebih baik tentang menghargai dan toleransi terhadap sesama manusia, peningkatan kemampuan menyelesaikan masalah, mengeksplorasi diri sendiri, dan meningkatkan hubungan pertemanan. Ini menunjukkan bahwa pengalaman kuliah meningkatkan perkembangan akademik siswa selain perkembangan sosial dan pribadi mereka (Rose, 2021). Singkatnya, kuliah tidak hanya memberikan informasi; itu juga membantu orang belajar keterampilan, prinsip, dan ikatan yang bermanfaat untuk perkembangan mereka secara keseluruhan.

Dari Cuplikan kedua konten tersebut mendapatkan berbagai macam respon pada kolom komentar sebanyak 3.196, salah satunya seperti:

*"aku ngerasa justru dengan kuliah nilai plusnya jadi memperbesar range of understanding ke temen temen yang beda secara culture, perspektif, dll dan itu hal yang butuh dilatih kan sebenarnya "* - @Bukan Kakak Upin Ipin

*"networking disini bukan hanya tanya tentang loker atau ga, tapi saling sharing ilmu, saling tanya klo case proyek seperti ini gimana, enaknya diapain"* - @esboba

*"klo gw bisa analogiin kuliah tuh ibarat sendal, terserah orang lain mau pake sendal atau enggak pas jalan, seenggaknya dengan pake sendal kita bisa aman dari batu, atau paku yang bakal kita lewatin di tengah perjalanan kita(masalah/ujian dalam proses)"* - @Rezkyy De Jongh

Namun ada beberapa juga yang bersifat Netral dengan memberikan komentar *"Tergantung orangnya masing – masing"* dari respon tersebut membuktikan jika mengemban pendidikan tinggi masih sangat diperlukan walaupun tujuan berbeda – beda.

Akun TikTok kedua dengan Username @elianarsyd yang sering dipanggil menggunakan nama "Nana" merupakan seorang *Content Creator* dan *Digital Writer*. Pada Konten TikTok yang di unggah pada 4 April 2024



**Gambar 4.** Konten TikTok @elianarsyd yang di unggah pada 4 April 2024

Dalam kontennya @elianarsyd memberikan respon jika ia menyayangkan adanya pemikiran

“Kuliah adalah Pengangguuran dengan Gaya” dikarenakan menurut @elianarsyd Pendidikan merupakan faktor penting di dalam aspek kehidupan, kehidupan kuliah tidak hanya sekedar pulang dan pergi namun banyak kegiatan positif yang dapat di hadiri serta dapat memiliki relasi dengan orang – orang hebat.

Sehingga dapat disimpulkan jika pendidikan memainkan peran penting dalam banyak aspek kehidupan. (Burnett, 2019; Ilbury, 2020) Beliau menekankan bahwa kuliah tidak hanya kegiatan akademis seperti pulang pergi ke kelas, tetapi juga banyak kegiatan positif yang dapat dilakukan yang melibatkan berinteraksi dengan orang-orang yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa belajar di universitas tidak hanya tentang mendapatkan pengetahuan dari buku atau kuliah, tetapi juga tentang berkembang secara pribadi melalui berbagai pengalaman di luar kelas.

Menurut @elianarsyd, pendidikan tinggi memberikan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, seminar, lokakarya, dan acara sosial yang membantu Anda belajar lebih banyak, memperoleh keterampilan, dan memperluas jaringan sosial Anda (Fang, 2020). Sehingga, kehidupan kuliah tidak hanya memberikan kesempatan untuk belajar secara formal, tetapi juga memberikan kesempatan untuk membangun hubungan dan membangun hubungan dengan orang lain, yang dapat memberikan inspirasi, dukungan, dan peluang untuk kemajuan masa depan (Hopkyns, 2022). Ini menunjukkan pentingnya pendidikan tinggi sebagai lingkungan yang beragam dan dinamis yang memberikan peluang untuk pertumbuhan pribadi dan profesional.

Sumber yang ketiga merupakan pendapat dari Akun tiktok dengan username @dewiiraahma Seorang *Conten Creator* yang memberikan pandangan “Kuliah adalah Pengangguuran dengan Gaya” dari perspektif individu yang tidak mengemban bangku kuliah.



**Gambar 5.** Konten TikTok @dewiiraahma yang di unggah pada 6 April 2024

Pada unggahan konten pada tanggal 6 April 2024 @dewiiraahma memberikan respon terkait fenomena “Kuliah adalah Pengangguran dengan Gaya”, menurut @dewiiraahma

*“Kuliah itu sangat – sangat penting, itu yang dirasakan pada saat sudah terjun di dunia kerja. Aku nggak setuju banget dengan omongan “kuliah itu pengangguran” “kuliah adalah beban orang tua” karena bagi orang tua melihat anaknya mendapat gelar sarjana merupakan sebuah kebanggaan”*

Menurut @dewiiraahma dalam dunia kerja, banyak sekali perusahaan yang lebih mementingkan lulusan dari D3, S1 dan seterusnya hal ini dapat mempengaruhi dari segi pendapatan (Gutiérrez-Puertas, 2019). Dari kutipan tersebut dapat di tarik kesimpulan, pendidikan tinggi memiliki peran yang sangat penting dalam membantu orang sukses dalam karir dan kehidupan mereka. Fakta bahwa kuliah dipandang negatif tidak sejalan dengan kenyataan dunia kerja, karena gelar sarjana seringkali dianggap sebagai sarana penting yang membuka banyak pintu untuk peluang dan prestasi yang lebih besar.

Melalui analisis menggunakan Psiko-Sosiolinguistik, dapat di ketahui jika pemikiran “Kuliah itu tidak penting” “Kuliah adalah Pengangguran dengan gaya” merupakan pemikiran yang tidak dapat dipertanggung jawabkan dasar pemikirannya, hal ini menunjukkan bahwa kuliah tidak hanya memiliki nilai akademik, tetapi juga hubungan dan ikatan sosial yang dibangun di dalamnya (Ding, 2019; Mitchell, 2019). Kuliah juga menawarkan banyak pengalaman positif, seperti peningkatan keterampilan *softskill*, peningkatan pengetahuan tentang toleransi dan penghargaan, dan pembentukan lebih banyak pertemanan. Namun, beberapa kelompok menyatakan kekecewaan terhadap gagasan buruk tersebut, karena pendidikan sebenarnya merupakan bagian penting dari kehidupan, memberi Anda banyak kesempatan untuk melakukan hal-hal baik dan membangun hubungan dengan orang-orang yang hebat (Al-Salman, 2021; King, 2020). Pendidikan tinggi juga sangat berpengaruh pada tempat kerja karena perusahaan sering memprioritaskan lulusan dari pendidikan tinggi seperti D3 atau S1. Pendidikan tinggi juga memainkan peran penting dalam penentuan pendapatan.

## **Analisis Psikologis terhadap fenomena “Kuliah adalah pengangguran dengan gaya”**

Komunikasi atau tindak tutur merupakan kegiatan yang kita lakukan sehari-hari baik secara langsung maupun tidak langsung. Rustono (1999), menyebutkan bahwa penutur dan lawan tutur merupakan orang yang melakukan komunikasi silih ganti dan konteks komunikasi yang mencakup semua aspek fisik dan latar sosial yang relevan. Ada beberapa jenis tindak tutur yang dilakukan oleh orang-orang, yaitu berdasarkan efek atau daya yang ditimbulkan, berdasarkan modus tuturan, dan berdasarkan kesamaan makna dengan tuturan (Konrad, 2020). Penelitian ini juga dilihat dari perspektif psikologi, sehingga jenis tindak tutur yang akan digunakan untuk analisis adalah berdasarkan efek atau daya yang ditimbulkan, dibedakan menjadi tiga jenis yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi adalah tindak tutur yang diucapkan sehingga kata yang diucapkan maknanya sesuai dengan makna tersebut. Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu (Wei, 2020). Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang memiliki daya pengaruh, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, misalnya membujuk.

Kalimat “Kuliah adalah Pengangguran dengan Gaya” yang disampaikan oleh seseorang melalui media sosial tiktok, termasuk tindak tutur perlokusi, karena kalimat ini memiliki daya pengaruh kepada masyarakat umum yang menontonnya. Salah satu daya pengaruh yang dibahas adalah dari sisi psikologi (Clifton, 2020). Ketika penonton tiktok melihat video ini, tentu akan muncul berbagai respon subjektif terhadap video tersebut. Subjektif karena respon yang muncul merupakan pemikiran dan pendapat pribadi dari masing-masing orang.

## **Simpulan**

Ide, gagasan, dan perspektif memiliki peran besar dalam membentuk cara kita bertindak dan memahami dunia di mana kita hidup. Perspektif adalah cara kita melihat dan menginterpretasikan dunia sekitar kita, sementara ide dan gagasan mewakili ide atau pandangan yang muncul dalam pikiran kita. Kita juga dipengaruhi oleh norma sosial, budaya, dan lingkungan kita. Analisis Psiko-Sosiolinguistik menemukan bahwa gagasan negatif tentang pendidikan tinggi, seperti “Kuliah adalah Pengangguran dengan gaya,” tidak didasarkan pada pemikiran yang kuat, mengingat betapa pentingnya pendidikan tinggi untuk membangun nilai akademik dan hubungan sosial. Pengembangan keterampilan softskill, toleransi yang lebih tinggi, dan ikatan yang kuat adalah beberapa manfaat besar dari pendidikan tinggi. Namun, beberapa orang tidak suka pernyataan tersebut, dikarenakan pendidikan adalah bagian penting dari kehidupan, memberikan banyak peluang dan memengaruhi karir dan pendapatan. Ketika pernyataan seperti ini diposting di media sosial seperti TikTok, mereka memiliki efek psikologis yang signifikan terhadap pengguna, menyebabkan berbagai respons subjektif yang berkaitan dengan pengalaman dan perspektif pribadi setiap orang.

## **Daftar Pustaka**

- Al-Salman, S. (2021). Covid-19 trending neologisms and word formation processes in english. *Russian Journal of Linguistics*, 25(1), 24–42. <https://doi.org/10.22363/2687-0088-2021-25-1-24-42>
- Berelson, B. (1952). *Content Analysis in Communication Research*. Hafner.
- Bohang, F. K. (2018). *Tik Tok Punya 10 Juta Pengguna Aktif di Indonesia - Kompas.com*.
- Burnett, H. (2019). Signalling games, sociolinguistic variation and the construction of style. *Linguistics and Philosophy*, 42(5), 419–450. <https://doi.org/10.1007/s10988-018-9254-y>
- Clifton, A. (2020). 100,000 Podcasts: A Spoken English Document Corpus. *COLING 2020 - 28th International Conference on Computational Linguistics, Proceedings of the Conference*, 5903–5917.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications Ltd.
- Ding, S. H. H. (2019). Learning stylometric representations for authorship analysis. *IEEE Transactions on Cybernetics*, 49(1), 107–121. <https://doi.org/10.1109/TCYB.2017.2766189>
- Fang, F. (2020). ‘Using all English is not always meaningful’: Stakeholders’ perspectives on the use of and attitudes towards translanguaging at a Chinese university. *Lingua*, 247. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2020.102959>
- García, O. (2020). Translanguaging and Literacies. *Reading Research Quarterly*, 55(4), 553–571. <https://doi.org/10.1002/rrq.286>
- Gutiérrez-Puertas, L. (2019). Comparative study of nomophobia among Spanish and Portuguese nursing students. *Nurse Education in Practice*, 34, 79–84. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2018.11.010>
- Hopkyns, S. (2022). Linguistic diversity and inclusion in Abu Dhabi’s linguistic landscape during the COVID-19 period. *Multilingua*, 41(2), 201–232. <https://doi.org/10.1515/multi-2020-0187>
- Ilbury, C. (2020). “Sassy Queens”: Stylistic orthographic variation in Twitter and the enregisterment of AAVE. *Journal of Sociolinguistics*, 24(2), 245–264. <https://doi.org/10.1111/josl.12366>
- King, S. (2020). From African American Vernacular English to African American Language: Rethinking the Study of Race and Language in African Americans rsquo Speech. *Annual Review of Linguistics*, 6, 285–300. <https://doi.org/10.1146/annurev-linguistics-011619-030556>
- Koç, D. K. (2020). Gender and language: A sociolinguistic analysis of second language writing. *Futuristic and Linguistic Perspectives on Teaching Writing to Second Language Students*, 161–177. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-6508-7.ch010>
- Konrad, A. (2020). Sticker and emoji use in facebook messenger: Implications for graphicon change. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 25(3), 217–235. <https://doi.org/10.1093/jcmc/zmaa003>
- Labov, W. (2006). *The social stratification of English in New York City*. Cambridge University Press.

- 
- Labov, W. (2023). Ordinary Events. *Sociolinguistic Variation: Critical Reflections*, 31–43. <https://doi.org/10.1093/oso/9780195170399.003.0003>
- Manzoor, M., Hussain, W., Ahmed, A., & Iqbal, M. J. (2012). The importance of Higher Education Website and its Usability. *International Journal of Basic and Applied Sciences*, 1(2). <https://doi.org/10.14419/ijbas.v1i2.73>
- Mitchell, R. (2019). Second language learning theories: Fourth edition. *Second Language Learning Theories: Fourth Edition*, 1–443. <https://doi.org/10.4324/9781315617046>
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pt Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2016). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Pemerintah. (2003). *Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Rosa, J. (2019). LOOKING LIKE A LANGUAGE, SOUNDING LIKE A RACE: Raciolinguistic Ideologies and the Learning of Latinidad. *Looking like a Language, Sounding like a Race: Raciolinguistic Ideologies and the Learning of Latinidad*, 1–292. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190634728.001.0001>
- Rose, H. (2021). Global englishes and language teaching: A review of pedagogical research. *Language Teaching*, 54(2), 157–189. <https://doi.org/10.1017/S0261444820000518>
- Siegel, J. (2023). The Emergence of Pidgin and Creole Languages. *The Emergence of Pidgin and Creole Languages*, 1–320. <https://doi.org/10.1093/oso/9780199216666.001.0001>
- Suharyo, & Nurhayati. (2021). *Sosiolinguistik: Pemilihan dan Pemertahanan Bahasa* (1st ed.). CV. Tigamedia Pratama.
- Suherdi, D. (2009). *Psycholinguistics*. Universitas Terbuka.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode penelitian pendidikan*. Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Dengan Pt Remaja Rosdakarya.
- Surrain, S. (2019). Describing bilinguals: A systematic review of labels and descriptions used in the literature between 2005-2015. *Bilingualism*, 22(2), 401–415. <https://doi.org/10.1017/S1366728917000682>
- Wei, L. (2020). Multilingual English users' linguistic innovation. *World Englishes*, 39(2), 236–248. <https://doi.org/10.1111/weng.12457>